

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut Sudanto (dalam Mega Audiyah 2019:11) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Adapun Mustofa (dalam Mega Audiyah 2019:11) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhinya.

Selanjutnya menurut Anitah (2014:2.4) belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses artinya dalam belajar akan terjadi proses, melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan. Oleh karena itu

dalam kegiatan pembelajaran guru harus dapat membimbing juga memfasilitasi siswa agar dapat melakukan proses tersebut. Proses-proses tersebut diharapkan mampu mengupayakan proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat merubah tingkah laku peserta didik. Seorang peserta didik dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut kemudian terjadi adanya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungannya, yang meliputi narasumber, teman, guru, situasi dalam kondisi nyata, lingkungan alam, lingkungan buatan dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik perwujudan perubahan tingkah laku dari hasil belajar adalah peningkatan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut sebagai perubahan yang disadari, relative bersifat permanen, continue, dan fungsional. Ketika proses belajar terjadi semua aspek dari dalam diri peserta didik yang meliputi, intelektual, sosial-emosional, fisik harus terlibat secara utuh agar dapat memaksimalkan pengembangan potensi, bakat, dan minat peserta didik.

Jadi berdasarkan uraian di atas belajar pada hakikatnya adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik berdasarkan interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Anita (2014:2.6) ada 4 pilar yang perlu diperhatikan dalam belajar yaitu :

1. *Learning to know* artinya adalah belajar untuk mengetahui, yang menjadi target dalam belajar adalah proses pemahaman sehingga belajar tersebut dapat mengantarkan siswa untuk mengetahui dan memahami substansi materi yang dipelajarinya.
2. *Learning to do* artinya belajar untuk berbuat, yang menjadi target dalam belajar adalah proses melakukan atau berbuat. Dalam hal ini siswa harus mengerjakan, menerapkan, menyelesaikan persoalan, melakukan eksperimen, penyelidikan, penemuan, pengamatan, simulasi dan sejenisnya.
3. *Learning to live together* artinya belajar untuk hidup bersama, yang menjadi target dalam belajar adalah siswa memiliki kemampuan untuk hidup bersama atau hidup berkelompok.
4. *Learning to be* artinya belajar untuk menjadi, yang menjadi target dalam belajar adalah mengantarkan siswa menjadi individu yang utuh sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kemampuannya.

b. Teori-teori belajar

Menurut Bruner (dalam Mega Audiyah 2012:12) menyebutkan bahwa teori belajar adalah deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar.

Teori belajar dapat digunakan oleh guru guna memahami bagaimana peserta didik belajar.

Winataputra (dalam Mega Audiyah 2019:13) menjelaskan bahwa teori belajar adalah sebagai berikut:

1) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, khususnya perubahan kapasitas peserta didik untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata. Menurut teori belajar behavioristik, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang.

2) Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang bahwa pada dasarnya setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri.

3) Teori Belajar Sosial

Teori ini menjelaskan tentang pengaruh penguatan dari luar diri atau lingkungan seorang peserta didik, dan aktivitas kognitif dari dalam diri peserta didik digabungkan dengan filsafat dasar teori belajar humanistik, yaitu “memanusiakan

manusia”, terhadap kemampuan peserta didik belajar melalui cara “modelling” atau mencontoh perilaku orang lain.

4) Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana peserta didik mengembangkan kemampuan pribadi yang khas dalam bereaksi terhadap lingkungan sekitar.

5) Teori Belajar Konstruktivis

Teori belajar konstruktivis memaknai belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain.

Sedangkan Suprihatiningrum (dalam Mega Auliyah 2019:14) mengemukakan bahwa teori belajar yang banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Prinsip utama bagi teori ini adalah faktor rangsangan (*stimulus*), respon (*response*), serta penguatan (*reinforcement*).

2. Teori Belajar Kognitivisme

Belajar menurut teori kognitivisme merupakan kegiatan mengasimilasikan dan mengakomodasikan berbagai informasi dan pengetahuan dari lingkungan hingga menjadi suatu skema atau struktur mental tertentu.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasi dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan dan disusun dalam diri manusia itu sendiri.

Adapun menurut Susanto (dalam Mega Audiyah 2019:15) mengemukakan bahwa ada teori-teori lain yang sangat mendukung pembelajaran, adalah sebagai berikut:

1) Teori Perkembangan Jean Piaget

Jean Piaget menyatakan bahwa seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif sejak lahir hingga dewasa, yaitu: tahap sensori motor, pra-operasional, operasi konkret, dan operasi formal. Kecepatan perkembangan tiap individu melalui urutan tiap tahap ini berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu tahap ini.

2) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama, dan merevisi apakah aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Teori ini menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna.

3) Teori Vigotsky

Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya.

4) Teori Bandura

Teori ini merupakan konsep dasar teori belajar sosial. Teori ini menyatakan bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.

5) Teori Bruner

Teori ini disebut sebagai pembelajaran penemuan, yaitu suatu pengajaran yang menekankan pentingnya pemahaman tentang struktur materi dari suatu ilmu yang dipelajari perlunya belajar secara aktif sebagai dasar dari pemahaman sebenarnya, dan nilai dari berpikir secara induktif dalam belajar

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori yang mendukung muatan pelajaran IPAS adalah teori Konstruktivisme dimana bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama, dan merevisi apakah aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Teori ini menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna.

c. Pembelajaran

Menurut Dirman dan Juarsih (dalam Mega Audiyah 2019:23) menyatakan pembelajaran adalah upaya atau proses guru membelajarkan peserta didik secara aktif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dilakukan secara sengaja, terprogram, tersistem, terfasilitasi, terbimbing, terarah, dan terorganisasi.

Adapun Susanto (dalam Mega Audiyah 2019:23) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar cenderung lebih dominan pada peserta didik, sedangkan mengajar lebih cenderung kepada guru. Jadi, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya menurut Dirman dan Juarsih (dalam Mega Audiyah 2019:23) pembelajaran adalah upaya atau proses guru membelajarkan peserta didik secara aktif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dilakukan secara sengaja, terprogram, tersistem, terfasilitasi, terbimbing, terarah, dan terorganisasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar oleh peserta didik dan guru yang memiliki proses interaksi melalui usaha yang terencana. Pembelajaran melibatkan komponen-komponen pembelajaran seperti guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian metode pembelajaran

Menurut Rofa'ah (dalam Tanti Yosepa 2020:28) metode dapat didefinisikan sebagai jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengaplikasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun menurut Ahmadi dan Darmadi (dalam Tanti Yosepa 2020:28) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Sedangkan menurut pendapat La Adu dan Muzakkir (dalam Tanti Yosepa 2020:29) menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara individual atau kelompok kepada peserta didiknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mengaplikasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis.

b. Metode *Outdoor Learning*

1. Pengertian Metode *Outdoor Learning*

Pembelajaran bisa terjadi dimana saja, baik itu di dalam kelas atau di luar kelas atau *outdoor learning*. Menurut Muafiah Nur, dkk (2023:3) menyatakan bahwa *outdoor learning* merupakan salah satu metode untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Metode *outdoor learning* memanfaatkan lingkungan alam terbuka. Proses pembelajaran menggunakan alam dipandang sangat efektif dalam pengelolaan pengetahuan

karena setiap peserta didik akan dapat merasakan, melihat langsung, bahkan melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan dan dikembangkan berdasarkan kemampuannya.

Vera (dalam Muafi'ah Nur, dkk 2023:4) menyebutkan bahwa *outdoor learning* juga dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai lingkungan belajar untuk berbagai permainan, serta media untuk mengkonversi informasi yang diberikan dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Erwin Widiaworo (2017:80) *outdoor learning* atau yang juga dikenal dengan istilah *outdoor studies* adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi peserta didik sebagaimana layaknya seorang anak yang bermain di alam bebas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor Learning* adalah metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas atau luar sekolah sehingga dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan di manapun dengan

menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata, yang materi pembelajarannya dapat secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan peserta didik dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya.

2. Kelebihan dan kelemahan metode *outdoor learning*

a. Kelebihan *Outdoor Learning*

Adapun kelebihan dari metode outdoor learning menurut Erwin Widiasworo (2017:90) adalah sebagai berikut:

1. peserta didik lebih termotivasi dalam belajar,
2. peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran,
3. daya pikir peserta didik lebih berkembang,
4. pembelajaran lebih menginspirasi peserta didik,
5. pembelajaran lebih menyenangkan,
6. lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik,
7. melatih peserta didik untuk dapat bersosialisasi langsung dengan masyarakat,
8. kegiatan belajar lebih komunikatif,
9. lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan,

10. pembelajaran lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Kemudian Budi Taqwan dan Soleh Haji (2019:11) menyebutkan beberapa kelebihan metode *outdoor learning* adalah sebagai berikut:

1. Mendorong motivasi belajar siswa, karena menggunakan setting alam terbuka sebagai sarana kelas, untuk memberikan dukungan proses pembelajaran secara menyeluruh yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan,
2. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena dapat bereksplorasi menciptakan suasana belajar seperti bermain,
3. Pada pembelajaran di luar kelas peserta didik menggunakan media pembelajaran yang kongkrit dan memahami lingkungan yang ada disekitarnya. Pada saat pembelajaran digunakan media yang sesuai dengan situasi kenyataannya, yakni berbagai permainan anak seperti seluncuran, ayunan, jungkat-jungkit dan lain-lain,
4. Mengasah aktivitas fisik dan kreativitas peserta didik karena menggunakan strategi belajar sambil melakukan atau mempraktekan sesuai dengan

penugasan. Selain memiliki kelebihan, pendekatan di luar kelas sebagai pendekatan pembelajaran juga memiliki kelemahan antara lain adalah sebagai berikut; memerlukan perhatian yang ekstra dari guru pada saat pembelajaran karena menggunakan media yang sesuai dengan kenyataannya di arena bermain anak yang dapat memungkinkan anak keterusan bermain di tempat tersebut.

b. Kelemahan *Outdoor Learning*

Selain memiliki kelebihan metode outdoor learning juga memiliki kelemahan. Menurut Vera (dalam Mega Audiyah 2019:71) kelemahan metode outdoor learning adalah sebagai berikut

1. Para peserta didik bisa keluyuran ke mana-mana karena berada di alam bebas (di luar kelas),
2. Gangguan konsentrasi,
3. Kurang tepat waktu (waktu akan tersita),
4. Pengelolaan kelas lebih sulit,
5. Lebih banyak menguasai praktik dan minim teori,
6. Bisa terserang cuaca panas dan dingin.

Selanjutnya menurut Suyadi dalam Erwin Widiaworo (2017:217) kekurangan dari metode *outdoor learning* antara lain adalah sebagai berikut:

1. peserta didik kurang berkonsentrasi,
2. pengelolaan peserta didik akan lebih sulit terkondisi,
3. waktu akan banyak yang tersita/ kurang tepat waktu,
4. penguatan konsep terkadang terkontaminasi oleh peserta didik/kelompok lain,
5. guru kurang intensif dalam membimbing,
6. akan muncul minat yang semu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *outdoor learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode *outdoor learning* diantaranya adalah pembelajaran akan lebih bermakna, sumber belajar konkret, peserta didik lebih termotivasi dalam belajar, dan masih banyak kelebihan lainnya. Dalam hal ini, metode outdoor learning memiliki kelebihan yang lebih banyak daripada kekurangannya, sedangkan kekurangan dari metode *outdoor learning* dapat diatasi oleh guru dengan memperhatikan hal-hal berikut ini. (1) guru harus benar-benar mempersiapkan kegiatan pembelajaran secara matang, (2) guru harus mampu memberikan perhatian penuh kepada peserta didik, untuk mengelola dan mengusahakan agar mereka tetap focus pada kegiatan pembelajaran, (3) guru tidak boleh terlena dengan

keaktifan yang dilakukan oleh peserta didik, (4) guru perlu memiliki strategi penguatan konsep yang baik, (5) guru harus membimbing peserta didik secara intensif, (6) guru harus berhati-hati dengan antusiasme yang dimiliki peserta didik dalam mengikuti kegiatan *outdoor learning*, dan (7) guru harus memiliki kemampuan berorganisasi yang baik. (Widiasworo, 2017:218-221)

3. langkah-langkah penerapan metode *outdoor learning*

Metode *outdoor learning* dapat diterapkan secara efektif apabila terdapat langkah-langkah yang jelas dalam menerapkan metode ini. Menurut Husamah dalam Mega Auliyah (2019:39) langkah-langkah dalam menerapkan metode *outdoor learning* adalah sebagai berikut:

a. Langkah Persiapan

Ada beberapa prosedur yang harus ditempuh pada langkah persiapan, yaitu sebagai berikut. a) Guru dan peserta didik menentukan tujuan belajar yang diharapkan bisa diperoleh para peserta didik berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar. b) Menentukan objek yang harus dipelajari. c) Menentukan cara belajar peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan. Misalnya, mencatat apa yang terjadi, mengamati suatu proses, bertanya, dan kegiatan

lainnya. Ada baiknya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. d) Mempersiapkan perizinan bila diperlukan. e) Mempersiapkan persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran, seperti tata tertib yang harus dipatuhi saat berada di luar kelas, perlengkapan belajar yang dibutuhkan, menyusun pertanyaan, kamera untuk mengambil foto, dan lain sebagainya. Persiapan tersebut dibuat guru bersama peserta didik.

b. Langkah Pelaksanaan

Pada langkah pelaksanaan, melakukan kegiatan pembelajaran di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Kegiatan pembelajaran dapat diawali dengan memberikan penjelasan awal, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dan mencatat informasi yang diperlukan, lalu melakukan pengamatan lingkungan sekitar yang dapat dituangkan dalam lembar kegiatan peserta didik, lalu mendiskusikan hasil belajarnya bersama kelompoknya untuk lebih melengkapi dan memahami materi.

c. Langkah Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan di atas adalah kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan

hasil belajar dari lingkungan. Setiap kelompok diminta melaporkan hasil-hasilnya untuk dibahas bersama. Guru dapat meminta kesan-kesan yang diperoleh peserta didik, menyimpulkan materi, dan memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar peserta didik.

Adapun menurut Widiasworo (2017:88-89) tahapan dalam melaksanakan kegiatan *outdoor learning* adalah sebagai berikut;

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, guru terlebih dahulu merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dan menentukan konsep yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Setelah itu, dilakukan survey pada lingkungan yang akan dipelajari. Mencatat benda-benda, makhluk hidup, atau fenomena alam yang diperkirakan akan menarik minat peserta didik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Selanjutnya, dari hasil survey dibuat Lembar Kerja (LK) yang sesuai dengan tujuan dan konsep yang akan ditanamkan pada peserta didik. Setelah LK yang diperlukan selesai, kemudian menyiapkan alat dan bahan atau fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk studi lapangan tersebut.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru hendaknya membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan sesuai dengan LK atau instrumen lain yang dibuat. Ciptakan suasana yang mendukung agar peserta didik tertarik dan tertantang untuk melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya.

3) Tahap Pasca Kegiatan Lapangan

Pada tahap ini, peserta didik membuat laporan yang memuat data kegiatan di luar kelas tersebut. Mintalah peserta didik untuk mempresentasikan hasil kegiatannya. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing peserta didik untuk memahami suatu konsep sesuai dengan kegiatan yang mereka lakukan.

Dari langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat membuat peserta didik lebih dapat mengenal alam sekitar sebagai media untuk belajar peserta didik. Proses belajar dalam metode *outdoor learning* secara garis besar dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dapat membawa peserta didik ke luar kelas ruangan untuk belajar lebih lanjut dengan menggunakan media alam sebagai sumber belajar.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran. Menurut Anitah (2014:6.10) media pembelajaran pada hakikatnya merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran (*messages*) yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat sesuai dengan tujuannya.

Menurut Suryani dan Agung (dalam Nunuk Suryani, dkk 2018:4) media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu, meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (peserta didik).

Sedangkan Sanaky (dalam Nunuk Suryani, dkk 2018:4) mendefinisikan bahwa media pembelajaran dengan lebih singkat yaitu sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan, serta ketrampilan peserta didik

sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Secara umum, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk mengarahkan peserta didik dalam memperoleh berbagai pengalaman belajar. Menurut Suryani dan Agung (dalam Nunuk Suryanu, dkk 2018:19) fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu yang turut mempengaruhi kondisi, dan lingkungan yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Menurut Solchan (2014:6.9) fungsi dari media pembelajaran dapat ditekankan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Media pembelajaran merupakan integral dari keseluruhan proses pembelajaran, mengandung maksud bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.

- c. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri, maksudnya adalah penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat pada kompetensi dan bahan ajar.
- d. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, sehingga tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian peserta didik semata.
- e. Media pembelajaran bisa berfungsi untuk mempercepat proses belajar, maksudnya dengan media pembelajaran peserta didik dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.
- f. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
- g. Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir.

Adapun Sanaky dalam Nunuk Suryani, dkk (2018:10) berpendapat bahwa media pembelajaran berfungsi untuk merangsang pembelajaran dengan:

1. menghadirkan objek yang sebenarnya,
2. membuat tujuan dari objek sebenarnya,
3. membuat konsep abstrak ke konsep yang lebih konkret,

4. menyamakan persepsi,
5. mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah, dan jarak,
6. menyajikan ulang informasi secara konsisten,
7. memberi suasana belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Sedangkan menurut Sukiman (dalam Nunuk Suryani, dkk 2018:13) menyebutkan tiga fungsi utama media pembelajaran yaitu :

1. memotivasi minat atau tindakan,
2. menyajikan informasi, dan
3. memberi instruksi.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sarana bantu pembelajaran untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, fungsi media pembelajaran dapat optimal tentunya jika didukung dengan ketepatan pemilihan media yang digunakan ketika proses pembelajaran di kelas.

c. Macam-macam Media Pembelajaran

Menurut Anitah (2014: 6.17) media pembelajaran secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu: media *visual*, media *audio*, dan media *audiovisual*.

- a. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan. Media visual terdiri atas

media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*), media yang tidak dapat diproyeksikan (*non projected visual*).

- b. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Media audio terdiri atas: program kaset suara (*audio cassette*), CD audio, dan program radio.
- c. Media audio visual, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut pandang dengar. Media audio visual terdiri atas: program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, program slide suara (*sound slide*), dan program CD interaktif.

d. Media Audio Visual

1. Pengertian Media Audio Visual

Menurut Yudhi Muhadi (2008:55) media audio visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses.

Wina Sanjaya (2014:118) menyebutkan bahwa media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2013:132) media audio visual adalah media yang memiliki unsur suara dan gambar yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran.

Menurut Rusman (dalam Tanti Yosepa 2021:34) media audio visual adalah media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau yang bisa disebut media pandang dengar, contoh media audio visual adalah program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara (*sound slide*).

Berdasarkan penjelasan-penjelasa di atas dapat disimpulkan bahwa media *audiovisual* adalah media yang memiliki unsur suara dan gambar yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Kelebihan dan kelemahan penggunaan media *audiovisual*

Setiap jenis media yang digunakan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan begitu pula dengan media audio visual. Menurut Arsyad (dalam Tanti Yosepa 2020:54) mengungkapkan beberapa

kelebihan dan kelemahan media audio visual dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

(1) Kelebihan media *Audiovisual*

- a. Media *audiovisual* dapat melengkapi pengalaman dasar peserta didik.
- b. Media *audiovisual* dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu.
- c. Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi media *audiovisual* menanamkan sikap-sikap dan segi efektif lainnya.
- d. Media *audiovisual* yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengandung pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
- e. Media *audiovisual* dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.
- f. Media *audiovisual* dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun homogen maupun perorangan.
- g. Media *audiovisual* yang dalam kecepatan normal dapat memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

(2) Kelemahan media *Audiovisual*

- a. Pengadaan media *audiovisual* umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- b. Tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui media audio visual tersebut.
- c. Media *audiovisual* yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Adapun menurut Nunuk Suryani, dkk (2018:53) kelebihan dan kelemahan media berbasis *audiovisual* adalah sebagai berikut:

(1) Kelebihan media berbasis *audiovisual*

- a. Lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat melayani gaya bahasa peserta didik auditif maupun visual.
- b. Dapat memberikan pengalaman nyata lebih dari yang disampaikan media audio maupun visual.
- c. Peserta didik akan lebih cepat mengerti karena mendengarkan disertai minat langsung, sehingga tidak hanya membayangkan.

d. Lebih menarik dan dan menyenangkan menggunakan media *audiovisual*

(2) Kekurangan media berbasis *audiovisual*

- a. Pembuatan media audio visual memerlukan waktu yang lama, karena memadukan dua elemen, yakni audio dan visual.
- b. Membutuhkan ketrampilan dan ketelitian dalam pembuatannya.
- c. Biaya yang digunakan dalam pembuatan media audio visual cukup mahal.
- d. Jika tidak terdapat pirantinya akan sulit untuk membuatnya (terbentur alat pembuatannya).

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Anitah (2014:2.19) hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tidak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan pada diri peserta didik yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.

Adapun menurut Hamalik dalam Mega Audiyah (2019:17) bahwa hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Bukti bahwa seseorang

telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Bloom (dalam Anitah 2014:2.19) yang menunjukkan gambaran hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Romizoswki (dalam Anitah 2014:2.19) menyebutkan bahwa skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu:

1. Keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berfikir logis.
2. Keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual.
3. Keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan dan self control.
4. Keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan.

Menurut Gagne (dalam Anitah 2014:2.19) menyebutkan bahwa ada lima tipe hasil belajar yang dicapai oleh siswa yaitu : *motor skills, verbal informations, intellectual skilss, attitudes, cognitive strategies.*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perubahan tingkah laku secara menyeluruh bukan hanya satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh.

Anitah (2014:2.19) menyatakan bahwa melihat hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan berpikir kritis dan ilmiah pada peserta didik sekolah dasar dapat dilihat dari baik proses maupun hasilnya antara lain:

1. Kemampuan membaca, mengamati dan atau menyimak, apa yang dijelaskan atau diinformasikan.
2. Kemampuan mengidentifikasi atau membuat sejumlah (sub-sub) pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca, diamati, dan atau didengar.
3. Kemampuan mengorganisasi hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut pandang dan perbedaan.
4. Kemampuan melakukan kajian secara menyeluruh.

Kemampuan-kemampuan tersebut dapat diterapkan pada peserta didik kelas tinggi sekolah dasar, sedangkan pada kelas rendah masih ditekankan pada kemampuan yang bersifat mekanikal atau melek huruf.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya.

Menurut Mustofa dalam Mega Audiyah (2019:21) menyatakan secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Adapun menurut Susanto dalam Mega Audiyah (2019:21) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a) Faktor Internal Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya yang meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b) Faktor Eksternal Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Faktor internal meliputi kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

5. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016).

a. Tujuan pembelajaran IPAS di SD

Adapun Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah dengan mempelajari IPAS, peserta didik dapat mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak;
3. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;
4. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu;
5. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Muatan pembelajaran IPAS SD

Muatan pelajaran IPAS, di Sekolah Dasar adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPAS memuat pembelajaran tentang sains dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pada Pendidikan di Sekolah Dasar mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu pada jenjang SD karena anak usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih dalam tahap berpikir konkret/sederhana, holistik, dan komprehensif, namun tidak detail.

Sedangkan Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan. Apa yang kita ketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini maupun masa depan. Itu sebabnya ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan merupakan sebuah upaya terus menerus yang dilakukan oleh manusia untuk

mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan (Sammel, 2014). Daya dukung alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga semakin berkurang. Pertambahan populasi manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi. Seringkali permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang: keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu (Yanitsky, 2017). Untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses.

c. Materi IPAS SD kelas IV (empat)

Adapun persebaran materi IPAS kelas IV SD adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhan sebagai sumber kehidupan di bumi
2. Wujud zat dan perubahannya
3. Gaya di sekitar kita
4. Mengubah bentuk energi
5. Cerita tentang daerahku

6. Indonesia kaya budaya
7. Bagaimana mendapatkan semua keperluan kita
8. Membangun masyarakat yang beradab

Pada penelitian, peneliti memilih materi tumbuhan sebagai sumber kehidupan di bumi, pemilihan materi tersebut didasarkan pada penerapan metode *outdoor learning* yang mana peserta didik dapat mempelajari tumbuhan dan bagian-bagiannya secara langsung di luar kelas sehingga mereka akan menemukan sendiri materi yang sedang dipelajari sehingga dapat bertahan pada memori jangka panjang peserta didik, karena mereka mengalami secara langsung kegiatan dalam pembelajaran.

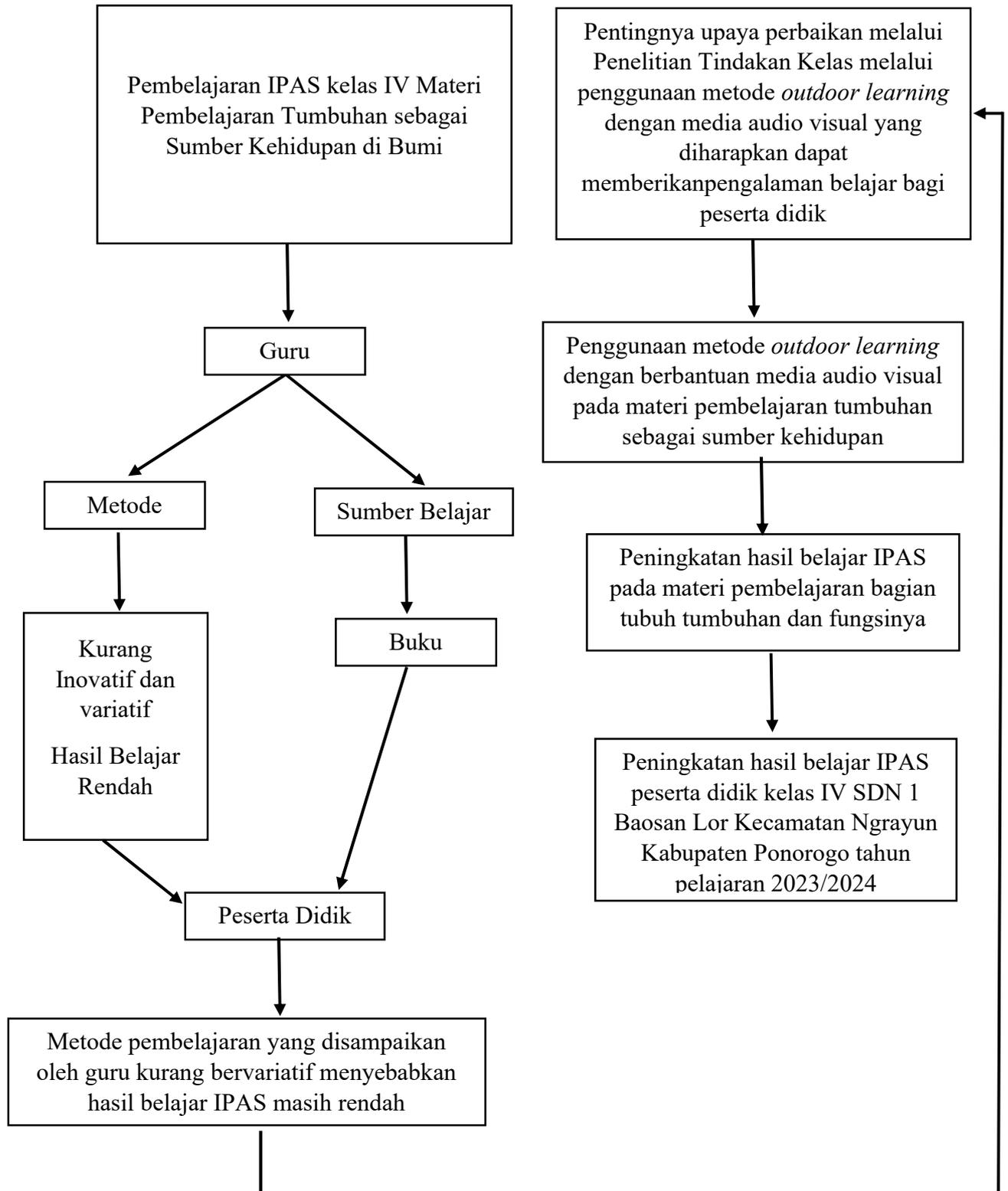
B. KERANGKA BERPIKIR

Proses belajar mengajar IPAS di kelas IV SDN 1 Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024 masih belum mengembangkan proses pembelajaran abad 21 dimana guru kurang menggunakan strategi pembelajaran yang variatif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Idealnya guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, salah satunya dengan menerapkan metode *outdoor learning* berbantuan media audio visual. Dalam proses belajar mengajar kegiatan pembelajaran sering terfokus pada guru, sehingga peserta didik menjadi pasif dan kurang dapat mengkomunikasikan pendapat ataupun menyampaikan pertanyaan apabila ada materi pelajaran

yang belum mereka pahami, sehingga peserta didik terlihat kurang bersemangat ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut membuat hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Metode *outdoor learning* berbantuan media audio visual dalam muatan pelajaran IPAS dapat melatih ketrampilan dan kreatifitas peserta didik, mereka akan terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat menemukan sendiri permasalahan serta dapat memecahkan masalah tersebut kemudian dapat mempresentasikan hasilnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Secara skematis, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan ke dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah:

1. Penggunaan metode *outdoor learning* berbantuan audio visual dapat meningkatkan proses belajar mengajar IPAS peserta didik kelas IV SDN 1 Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Penggunaan metode *outdoor learning* berbantuan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN 1 Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.

D. KEBARUAN PENELITIAN (*state of the art*)

Banyak peneliti yang mengkaji tentang metode *outdoor learning*, namun masing-masing sekolah dan peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda terkait dengan hasil penerapan model pembelajaran tersebut, baik itu dari proses pembelajaran ataupun hasil belajar yang diharapkan oleh peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muafiah, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Metode Outdoor Learning Dalam Penerapannya Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa UPT SDN 49 Lappo Ase Kabupaten Bone*, pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini menunjukkan bahwa Hasil belajar peserta didik yang

mengalami peningkatan pada setiap siklusnya merupakan bukti keberhasilan penerapan metode *outdoor learning* dalam proses pembelajaran IPA di kelas VI SDN 49 Lappo Ase. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada setiap siklus adalah karena metode *outdoor learning* memberikan pengalaman belajar alternatif dengan melibatkan indra tambahan yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, dan penciuman pada peserta didik serta memberikan pengalaman yang lebih berkesan karena peserta didik mengalami materi pelajaran secara langsung. Data yang diperoleh dari hasil belajar pada siklus I meliputi 13 peserta didik (72,22%) yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran dan 5 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan (27,78%) dengan skor rata-rata 76,67. Karena persentase hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM belum memenuhi ketuntasan klasikal sebesar 80%, maka penelitian ini dilaksanakan pada siklus II. Data hasil belajar siklus II diketahui bahwa 16 siswa (88,89%) yang telah mencapai ketuntasan, sedangkan 2 siswa (11,11%) yang belum mencapai ketuntasan dalam proses belajarnya dimana nilai rata-rata adalah 83,06. Secara keseluruhan hasil belajar pada siklus II sesuai dengan tujuan ketuntasan klasikal yang direncanakan yaitu persentase peserta didik dengan nilai KKM 80% maka pembelajaran tindakan kelas ini diselesaikan pada siklus II.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Angelina Tiku Sapan (2017) yang berjudul *Penerapan metode "Outdoor Learning" Dalam*

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman, menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran Outdoor Learning yang dimana NP mendapat nilai 40, IM mendapat nilai 40 dan MY mendapat nilai 50. Sedangkan hasil belajar IPA setelah penerapan model pembelajaran Outdoor learning dimana NP mendapat nilai 70, IM mendapat nilai 80, dan MY mendapat nilai 90, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPA pada anak Tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman setelah penerapan model pembelajaran Outdoor Learning.

Kontribusi hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya adalah dalam rangka sebagai bahan untuk menyusun state of art yaitu terkait dengan kumpulan teori, dan referensi baik yang mendukung atau tidak mendukung penelitian.

Referensi yang dikumpulkan tersebut ditunjukkan agar penelitian yang dilakukan menjadi semakin kokoh, karena isi yang terdapat pada masing-masing hasil penelitian dapat dijadikan acuan. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa tidak ada yang khusus membahas metode *outdoor learning* dengan berbantuan audio visual untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas IV SDN 1 Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan tergolong penelitian yang masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya.